

BAB II
MANAJEMEN KURIKULUM MATA PELAJARAN AGAMA
BERBASIS KARAKTER
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAM

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Sufyarma mengutip dari Sirinerb bahwa manajemen adalah proses pemecahan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹

Sedangkan Husain Usman menyimpulkan, esensi pengertian manajemen dapat dipandang baik sebagai proses (fungsi) maupun tugas (*task*). Hal ini senada dengan pendapat Maurice R. Hecht: *Management is*

an activity, and if you start by looking at Little process here and there you can destroy the understanding of the whole. Artinya manajemen merupakan sebuah aktivitas dan jika kamu mulai melihat kepada potongan-potongan sedikit disana-sini. Sedangkan dalam buku *Management*, Peter P. Schoderbek mengatakan : "Management Islam a process of achieving organizational goals through other"² Artinya manajemen merupakan sebuah aktivitas dan jika kamu mulai

¹Sufyarma, *Kapita Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), cet. 1, hlm. 188-109.

²Maurice R. Hecht, *What Happens in Management: Principles and Practices*, (USA Amocom, 1980), Fist Printing, hlm.. 1

melihat kepada potongan-potongan sedikit disana-sini. Sedangkan dalam buku Management, Peter P. Schoderbek mengatakan: ”*Management Islam a process of achieving organizational goals through other*”³

Manajemen menurut Heidjarahman Ranupandojo dalam buku Dasar-dasar manajemen. Manajemen yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. James Stones mengatakan manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, serta usaha para anggota organisasi dan kegunaan sumber daya lain yang ada dalam organisasi guna mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴

Manajemen dalam lingkungan madrasah yaitu mendayagunakan bagaimana sumber (manusia, sarana dan prasarana, serta media pendidikan lain. Sumber optimal, relevan, efektif dan efisien guna menjunjung tujuan pendidikan.⁵

Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Abu Hurairah Rasulullah bersabda:

³Peter P. Schoderbek, et.al, Management, (London :Harcourt Brace Jovanovich Publisher,1988),hlm 8

⁴Heidjarahman Ranupandojo, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 1996), hlm. 3.

⁵Heidjarahman Ranupandojo, *Dasar-Dasar Manajemen*, hlm. 3

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَصِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُ السَّاعَةَ (رواه البخار)^٦

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: Apabila Suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran. (HR. Bukhari).

Hadist tersebut menunjukkan betapa Islam sangat menekankan akan pentingnya manajemen dan kepemimpinan dalam setiap aktivitas termasuk aktivitas pendidikan. Suatu aktivitas akan berjalan lancar dan teratur apabila diselaraskan pada manajemen yang sehat.⁷ Dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan manajemen kurikulum yang saat ini sangat penting dan menjadi tuntutan bagi setiap tuntutan pendidikan. Manajemen kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial para pemimpin institusi/organisasi atau kepala madrasah/madrasah. Dengan demikian pelaksanaan dan pengembangan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis karakter dalam mengembangkan budaya Islam harus mengacu kepada konsep-konsep manajemen yang meliputi: (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan evaluasi)⁸

⁶ Iman Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bairut: Daar al-Kutub, 1992), Juz I, hlm. 2.

⁷ Chabib Thaha dan Abdul Mu'thi (eds), *PBM Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar, PAI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 126.

⁸ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Madrasah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2007), hlm. 155.

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan tugas pokok yang harus dijalankan pimpinan dalam organisasi apapun. Proses manajemen merupakan kesatuan rangkaian kegiatan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan yang terencana. Sedangkan fungsi manajemen yaitu bagian dalam membentuk proses manajemen tersebut, pada kenyataannya, fungsi manajemen nampak sebagai komponen dari berbagai kegiatan yang berhubungan, saling mempengaruhi dan merupakan suatu kesatuan untuk mencapai tujuan.⁹

Lembaga pendidikan formal, dalam hal ini madrasah, memerlukan kegiatan pengendalian untuk mencapai tujuannya. Kegiatan-kegiatan itu antara lain bersifat kebijaksanaan dalam melakukan kegiatan operatif dan kegiatan profesional.

Manajemen merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah manajemen merupakan proses yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu manajemen. Kegiatan tersebut yaitu merupakan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi:

⁹Komaruddin, *Ensiklopedi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. 1, hlm. 514.

1) Perencanaan

Salah satu fungsi manajemen yaitu perencanaan, semua program kegiatan perlu direncanakan dengan baik agar kegiatan terarah dan tercapai sesuai tujuan. Perencanaan pada dasarnya berarti persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Di dalam bidang pendidikan berarti persiapan menyusun keputusan tentang masalah atau pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh sejumlah orang dalam rangka membantu orang lain (terutama anak didik) untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹⁰

2) Pengorganisasian

Kata organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pengertian pertama menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti organisasi perusahaan atau rumah sakit. Pengertian kedua berkenaan dengan proses pengorganisasian sebagai suatu cara di mana kegiatan organisasi dialokasikan dan ditugaskan di antara para anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien.¹¹

¹⁰Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: P.T. Toko Gunung Agung. 1996), hal. 16.

¹¹ T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm 167.

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, Serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.

3) Penggerakan

Penggerakan merupakan implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit. Menggerakkan (Actuating) menurut Terry yaitu merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik.

Tugas menggerakkan dilakukan oleh pemimpin. oleh karena itu, kepemimpinan kepala daerah dan kepemimpinan kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting menggerakkan personil melaksanakan program kerja madrasah.¹²

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggerakan yaitu kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan bersedia bekerja dalam upaya mencapai tujuan. Titik tekan definisi ini yaitu cara yang tepat untuk menggerakkan bawahan.

¹²Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV Alfabeta. 2003), hlm. 52.

4) Pengawasan

Pengawasan yaitu fungsi yang harus dilaksanakan manajer untuk memastikan bahwa anggota melaksanakan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan selalu dikatakan dengan disiplin segenap sumber daya manusia serta orang-orang yang tidak disiplin.¹³ Hal ini juga digunakan untuk menjaga mutu pendidikan.

5) Evaluasi

Penilaian ini berupa penilaian hasil kerja yang telah dilaksanakan berdasarkan pada tujuan yang tentu ditetapkan kemudian diukur tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Hasil evaluasi ini berpengaruh pada perencanaan yang akan dibuat pada tahun berikutnya.¹⁴

3. Tujuan Manajemen

Tujuan manajemen merupakan suatu yang direalisasikan, menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer. Tujuan ialah yang ingin direalisasikan oleh seseorang.

¹³ Sam Abede Pareno, *Manajemen Berita, Antara Idealisme dan Realita*, (Surabaya: Payprus, 2003), hlm. 48.

¹⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 15.

Menurut SH Rode dan Voich (1974) tujuan utama manajemen yaitu produktivitas dan kepuasan.¹⁵

Tanpa adanya manajemen suatu lembaga akan sia-sia dalam mencapai tujuan akan terasa sulit dicapai. Ada tiga alasan diperlukan tujuan manajemen yaitu:

- a) Untuk mencapai tujuan, manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
- b) Untuk menjaga keseimbangan antara tujuan yang saling bertentangan.
- c) Untuk mencapai efisiensi, efektifitas, dan produktifitas.

Tujuan ini mungkin jamak atau rangkap seperti meningkatkan mutu pendidikan, lulusannya, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah, pembangunan nasional, tanggung jawab sosial, tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan perkaitan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.

B. Kurikulum Mata Pelajaran Agama

1. Pengertian Kurikulum

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peran yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Kurikulum berasal dari bahasa Latin “*curriculum*” semula berarti “*a running course, special a chariot rase course*”. Dan terdapat pula dalam bahasa Prancis

¹⁵Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm. 15.

“*courir*” artinya “*to run*” artinya “berlari”. Istilah ini digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau sarjana.¹⁶

Secara garis besar pengertian kurikulum dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pengertian secara sempit atau tradisional dan pengertian secara luas atau modern. Adapun pengertian yang masuk pada kategori tradisional atau sempit mengartikan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.¹⁷

Sedangkan pengertian kurikulum dalam arti luas atau modern, kurikulum tidak hanya terbatas mata pelajaran, melainkan segala upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁸

Sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan maka dikalangan pakar pendidikan modern mendefinisikan kurikulum secara berbeda-beda. Antara lain J. Golen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning For Better Teaching And Leading* menjelaskan kurikulum sebagai berikut “*The curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, wheter in the classroom, on the playground, or out of*

¹⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 29.

¹⁷Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

¹⁸Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI, Teoritis & Praktis*, (Semarang: PKPI2, 2003), hlm. 37.

school". Jadi segala usaha madrasah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman madrasah atau di luar madrasah termasuk kurikulum.¹⁹

S. Nasution memberi definisi "*The curriculum of school is all the experience that pupils have under the guidance of the school*". Segala pengalaman anak madrasah di bawah bimbingan madrasah.²⁰

Dari Nana Sudjana mendefinisikan "program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa dibawah tanggungjawab madrasah untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik."²¹

Dari pengertian tersebut maka kurikulum yang dimaksud disini adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam ruang kelas atau diluar kelas oleh madrasah untuk peserta didik demi tercapainya sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

¹⁹S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Ed. 2, hlm. 4.

²⁰ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 10.

²¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Madrasah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 5.

2. Pengertian Kurikulum Mata Pelajaran Agama

Pengertian kurikulum menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa: kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²²

Kurikulum Pendidikan agama Islam bila ditinjau dari tujuan pendidikan Agama Islam yaitu bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan dan pengalaman, dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan agama Islam.²³ Pengertian Pendidikan agama Islam bila dengan tujuan Pendidikan Islam seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan rencana, kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran Pendidikan agama Islam serta cara yang digunakan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam.²⁴

²² Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

²³Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Gazila, 2003), cet 3, hlm. 30.

²⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 104.

Hakekat pendidikan agama Pendidikan Agama merupakan rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memper teguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang maha Esa, serta berakhlak mulia/budi pekerti luhur.²⁵

Tujuan Pendidikan agama Islam ditekankan pada terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, untuk itu ditetapkan kompetensi atau kemampuan dasar yang perlu dicapai oleh setiap peserta didik pada jenjang pendidikan.²⁶

Dari pengertian kurikulum dan pendidikan agama Islam diatas, maka kurikulum pendidikan agama adalah bahan-bahan pendidikan mata pelajaran agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam²⁷. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan agama Islam adalah semua pengetahuan, aktifitas atau kegiatan-kegiatan dan juga pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja

²⁵ http://ummuaimin.blogspot.com/2013/12/kurikulum_mata_pelajaran_Agama.html/ di akses 2013-12-20

²⁶H. Hafno Ladjio, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), cet. 1, hlm. 26.

²⁷Mukhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), hlm. 30.

dan sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam.²⁸

Kurikulum pendidikan agama merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan mata pelajaran agama yang sekaligus juga arah pendidikan agama dalam rangka pembangunan bangsa dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan agama akan membawa dan mengantarkan serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik sekaligus menjadi umat yang taat beragama. Selain pada itu Allah juga akan mengangkat derajat orang yang memiliki kekayaan ilmu pengetahuan.

3. Komponen-komponen Kurikulum Mata Pelajaran Agama

Apabila kurikulum diurai secara struktural, maka akan terdapat paling tidak 5 komponen utama yaitu tujuan, isi dan materi, strategi pelaksanaan dan evaluasi sehingga mencerminkan satu kesatuan untuk sebagai program pendidikan.

a. Tujuan

Tujuan yang tercakup dalam kurikulum merupakan sasaran pokok dan terakhir dalam suatu pelaksanaan pendidikan. Untuk merealisasikan tujuan tersebut harus mengacu pada falsafah negara, strategi pembangunan

²⁸Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI, Teoritis*, hlm. 39.

nasional, hakekat anak didik dan perkembangan Ilmu dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁹

Dalam setiap kurikulum madrasah, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh madrasah yang bersangkutan. Ada dua tujuan yang terdapat dalam sebuah kurikulum:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai madrasah secara keseluruhan yang biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh para lulusan madrasah yang bersangkutan.³⁰
- 2) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang study. Tujuan ini adalah penjabaran kegiatan institusional diatas. Selain tujuan institusional yang ingin dicapai oleh madrasah secara keseluruhan, setiap bidang studi dalam kurikulum suatu madrasah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang kita harapkan dimiliki oleh murid. Setelah mempelajari suatu bidang

²⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm.22.

³⁰ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Madrasah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 9.

studi pada suatu madrasah tertentu.³¹ Tujuan ini disebut tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum.³²

b. Isi Kurikulum

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar, pengalaman belajar adalah pengulangan atau kegiatan yang perlu dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan obyek belajar untuk menguasai kompetensi dasar, atau materi pembelajaran. Pengalaman belajar minimal mengandung kegiatan peserta didik dan materi pembelajaran dapat dilihat pengelolaan kurikulum tingkat madrasah baik KBK maupun KTSP.

Berkenaan dengan pentingnya materi pembelajaran, pendidik memiliki wewenang untuk menentukan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Dalam prakteknya untuk menentukan materi pembelajaran harus diperhatikan benar tingkat kepentingannya, kebermaknaan, layak dipelajari dan menarik minat.³³

³¹ Hendrat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembangunan Kurikulum*, (Jakarta: BinaAksara, 1986), hlm. 26-27.

³² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar BaruAlgensindo, 1995), hlm. 4.

³³ Ahmad Sudrajat, *Komponen-Komponen Kurikulum*, <http://ahmad Sudrajat.wordpress.com/2008/01/22/> hlm. 5.

Ada beberapa kriteria yang dapat membantu perencanaan kurikulum dalam menentukan isi kurikulum.³⁴

- 1) Isi kurikulum harus *up to date*
- 2) Isi kurikulum memberikan kontribusi pengembangan keterampilan, kebiasaan berfikir bebas, disiplin berdasarkan pengetahuan.
- 3) Isi kurikulum menyumbang terhadap pengembangan moralitas yang esensial dan berkenaan dengan evaluasi dan penggunaan pengetahuan.
- 4) Isi kurikulum mempunyai makna dan maksud bagi para siswa. Isi kurikulum menyumbangkan terhadap pertumbuhan yang seimbang yakni pertumbuhan siswa secara menyeluruh. Isi kurikulum menyerahkan
- 5) tindakan sehari-hari dan mengarahkan pelajaran serta pengalaman selanjutnya

Dari beberapa uraian diatas isi kurikulum merupakan suatu kesatuan pengetahuan yang sudah dipilih dan dibutuhkan oleh semua pihak. Dalam menentukan isi kurikulum harus melibatkan lingkungan, masyarakat dan anak didik dan isi kurikulum hendaknya sudah teruji dan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

³⁴ Omar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 70-71.

c. Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Strategi pelaksanaan kurikulum dapat memberikan petunjuk bagaimana kurikulum dilaksanakan di dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.

Dalam komponen strategi pelaksanaan kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, cara mengadakan penilaian, cara melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan madrasah secara keseluruhan.³⁵

Strategi pelaksanaan kurikulum tidak lain ialah bagaimana cara melaksanakan kurikulum sebagai program belajar agar program tersebut dapat mempengaruhi peristiwa sehingga dapat mencapai tujuan kurikuler dan lebih jauh lagi dapat mencapai tujuan pendidikan.

Berarti strategi pelaksanaan kurikulum menyangkut operasionalisasi kurikulum ialah kegiatan pengajaran, kegiatan administrasi supervisi, kegiatan bimbingan dan penyuluhan, kegiatan penilaian.³⁶

d. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa organisasi

³⁵ H. Hafno Ladjio, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), cet. 1, hlm. 6.

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, hlm. 7.

kurikulum dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: struktur horisontal dan struktur vertikal. Struktur horisontal berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum dalam bentuk penyusunan bahan-bahan pengajaran yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk penyusunan mata pelajaran dapat terpisah (*separate subject*), kelompok mata pelajaran (*correlated*) atau penyatuan seluruh pelajaran (*integrated*).

Tercakup pula jenis-jenis program yang dikembangkan di madrasah, misal program pendidikan umum, akademis, keguruan dan lain-lain. Struktur vertikal berhubungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum di madrasah, misal apakah kurikulum dilaksanakan dengan sistem kelas, tanpa kelas, atau gabungan keduanya. Dengan system unit waktu semester/catur wulan. Termasuk juga masalah pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi untuk tiap-tiap tingkat.³⁷

e. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi sangat penting artinya bagi pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi dapat memberikan petunjuk apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak.³⁸

³⁷ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Madrasah*, (Yogyakarta: BPF, 1988), hlm. 10-11.

³⁸ Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Madrasah*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1992), cet. III, hlm. 60.

Evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis/ menjelaskan prestasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang terkait.

Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2002) bahwa evaluasi dalam kurikulum berbasis kompetensi menentukan pada penilaian terhadap proses dan hasil belajar:

Penilaian proses belajar merupakan penilaian yang dilakukan selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Penilaian hasil belajar merupakan penilaian secara keseluruhan dari proses belajar mengajar oleh peserta didik.

4. Kurikulum Mata Pelajaran Agama Berbasis Karakter

Dr. Soedijarto, M.A. mengatakan bahwa kurikulum mata pelajaran Agama berbasis karakter memegang peran penting bagi pembangunan dan pembentukan sebuah karakter bangsa. Bahkan, kurikulum sebagaimana yang dijelaskan Soedarto mengandung nilai religius yang berupaya bisa mendidik anak-anak bangsa supaya mengenal Tuhan dan memiliki kekuatan agama. Selain itu, kurikulum Pendidikan mata pelajaran Agama berkarakter harus mampu menyuntikkan kesadaran humanis sehingga mereka menjadi anak-anak yang bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang dimandatkan padanya. Dengan demikian, peran penting kurikulum mata pelajaran Agama berbasis berkarakter secara lebih tegas dioptimalkan. Pertanyaannya, perubahan seperti

apa yang dimiliki kurikulum mata pelajaran Agama berkarakter supaya semakin strategis dalam mencapai hasil pendidikan yang berkualitas? Secara jelas, harus dilakukan evaluasi secara terus menerus dari proses pendidikan yang telah dilakukan dan dicapai mulai dari metode mengajar yang diterapkan pendidik, bahan materi ajar yang digunakan, dan prinsip penilaian akhir prestasi anak didik. Demikianlah sekilas gambaran tentang tugas manajemen kurikulum mata pelajaran Agama berbasis karakter. Tugas yang dilaksanakan mulai dari perencanaan awal masuk madrasah sampai dengan peserta didik keluar madrasah.³⁹

Di dalam teori manajemen kurikulum mata pelajaran Agama berbasis karakter mengacu pada konsep pakar-pakar pendidikan karakter, diantaranya Donna M. Gollnick, James A. Banks dan James A. Lynch. Dari konsep Gollnick, bahwa kurikulum pendidikan Agama Islam yang berbasis karakter dapat dicirikan dari komponen yang ada di dalamnya. Dalam hal ini kurikulum harus memperhatikan latar belakang etnis, bahasa, dan budaya peserta didik. selain itu kurikulum harus memuat konsep-konsep karakter, seperti konsep-konsep keragaman, penghargaan, keadilan, toleransi, rasisme, prejudis, diskriminasi, dan stereotip.⁴⁰

³⁹Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* , (Banguntapan Jogjakarta,2009), cet. 1, hlm.41-42

⁴⁰ Donna M. Golnik, “Strategies for Multikultural Education ”dalam Donna M. Gollnik& Philip C. Chinn, *Multikultural Education in a Pluralistic Society* (London: The CV mosby Company, 1983). Hlm.305.

Pembahasan tentang teori karakter juga dilakukan oleh beberapa kalangan Islam seperti ‘Abd al-Latif bin Ibrahim, Abdul Aziz Sachedina, Khalid Abu al-Fadl, dan Muhammad Imarah. Berkaitan dengan teori karakter, ‘Abd al-Latif bin Ibrahim dalam bukunya yang berjudul *Tasamuh al-Gharbma’a al-Muslimin*, telah membahas teori *al-tasamuh*, *al-adl*, *al-rahmah*, telah membahas teori *al-tasamuh*, *al-adl*, *al-rahman*, dan *al-ihsan*.⁴¹ Adapun teori yang dibahas oleh Sachedina adalah teori pengampunan bagi umat manusia (*forgiveness toward humankind*).⁴² Teori-teori karakter lain yang telah dibahas oleh al-Fadl adalah tentang toleransi dan demokrasi dalam Islam.⁴³

Di pihak lain tentang A. Banks diperoleh teori tentang cara mengembangkan model kurikulum mata pelajaran Agama yang berbasis karakter. Menurut Banks kurikulum karakter dapat dikembangkan dengan cara mengintegrasikan materi-materi yang bersifat karakter kedalam kurikulum. Untuk kepentingan ini, Banks merekomendasikan dua tahap, yaitu tahap penambahan

⁴¹ Lihat ‘Abd al-latif bin Ibrahim, *Tasmuh al-Gharbma’a al-Muslimin fii al Asral-Hadir* (Riyad: Dar Ibn al-jawzi, 1999) hlm.23, , 43, 55 dan 57.

⁴² Lihat Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (New York: Oxford University press, 2001), hlm. 102-131.

⁴³ Lihat Khalid Abu al-Fadl, *The Place of Tolerance in Islam*, terj. Heru Prasetya 9 (Bandung: Arasy, 2002), hlm 19 dan 79

(*additive level*) dan tahap perubahan (*transformative level*).⁴⁴ Tahap penambahan dilakukan dengan memperkenalkan teori dan tema-tema baru yang terkait dengan karakter kedalam kurikulum yang sudah ada. Cara sangat mudah dilaksanakan karena tanpa merubah struktur kurikulum yang sudah ada. Sementara itu tahap perubahan dilakukan dengan cara memasukkan konsep dan tema-tema yang berkaitan dengan karakter serta memasukkan beragam cara pandang dan *perspective* ke dalam kurikulum. Cara ini lebih sulit daripada cara pada tahap pertama, karena dilakukan dengan cara mengubah struktur kurikulum yang sudah ada.⁴⁵

Sementara itu dari James A. Lynch diperoleh butir penting bahwa dalam manajemen kurikulum mata pelajaran Agama berbasis karakter harus melibatkan tiga aspek yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi.⁴⁶ Menurut aspek berkaitan dengan perumusan tujuan (kompetensi), aspek implementasi kurikulum. Pada aspek perencanaan Lynch merekomendasikan pentingnya memasukkan dua orientasi tujuan yang dimaksud adalah: (1) penghargaan kepada orang lain (*respect for others*) dan (2) penghargaan kepada diri sendiri

⁴⁴ James A. Banks, "Integrating the curriculum With Ethnic Content" dalam James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multikultural Education Issues and Perspectives* (Boston: Allyn and Bacon, 1989), hlm 192.

⁴⁵ James A. Banks, "Integrating the curriculum, hlm 192.

⁴⁶ Jaes Lynch, *Multicultural Education: Principles and Practice* (London: Routledge & Kegan Paul, 1986), hlm.79

(*respect for self*).⁴⁷ Pada aspek implementasi ia mengusulkan penggunaan beberapa strategi pembelajaran seperti: pembiasaan diantaranya berjabat tangan, ber Do'a sebelum dan sesudah dilaksanakannya pembelajaran, ber Do'a ketika penutupan di akhir upacara, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, bermain musik Islami, dan aksi sosial. Adapun pada aspek evaluasi ia menggarisbawahi pentingnya evaluasi dilakukan terus-menerus dan berkelanjutan dengan melibatkan semua anggota komunitas madrasah dan dibantu oleh para ahli. Aspek yang dievaluasi adalah implementasi kurikulum. Evaluasi dilakukan untuk menemukan kelemahan bias dan dampaknya terhadap implementasi kurikulum mata pelajaran Agama berkarakter.

Berdasarkan teori kurikulum mata pelajaran Agama berkarakter dan pengembangan budaya Islam sebagaimana dijelaskan di atas, maka kerangka teori dalam penelitian ini dimulai dari review terhadap dasar kurikulum dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural, yaitu perdamaian, toleransi kasih sayang, demokrasi dan keadilan. Dalam manajemen kurikulum mata pelajaran Agama berbasis karakter yang mencakup proses dan produk harus memuat nilai karakter. Terakhir, kegiatan evaluasi kurikulum untuk menguji aspek perencanaan dan implementasi kurikulum mata pelajaran Agama, Evaluasi kurikulum mencakup proses dan produk. Proses manajemen kurikulum mata pelajaran Agama dikatakan

⁴⁷Jaes Lynch, *Multicultural Education: Principles and*, hlm.86-87

berkarakter jika melibatkan banyak pihak secara demokratis adil dan terbuka. Produk evaluasi kurikulum mata pelajaran Agama dikatakan berkarakter jika melahirkan keputusan tentang perlunya perbaikan terhadap aspek perencanaan dan implementasi kurikulum yang belum memuat nilai-nilai budaya Islam.

C. Budaya Islam

1. Pengertian Budaya

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal seperti ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.⁴⁸

Budaya madrasah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh madrasah atau falsafah yang menuntun kebijakan madrasah terhadap semua unsure dan komponen madrasah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di madrasah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang

⁴⁸A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, Cet.2, 2003), hlm.142.

dianut oleh personil madrasah. Budaya madrasah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil madrasah baik itu kepala madrasah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan madrasah.⁴⁹

Karena itu, budaya madrasah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam dunia pendidikan Islam yaitu muslim yang ber-IPTEK dan ber-IMTAQ. Karena tujuan khusus pendidikan Islam; (1) Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniyah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik (2) Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim (3) Mendidik individu yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.⁵⁰

2. Pengertian Islam

Islam (Arab: *al-islām*, "berserah diri kepada Tuhan") adalah agama Islam yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah.

⁴⁹<http://artisticmedia-bkt.blogspot.com/2011/02/pengembangan-budaya-madrasah.html> 2011-06-16, 1;49 pm

⁵⁰ Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), Cet.2, hlm. 143.

Dengan lebih dari satu seperempat miliar orang pengikut di seluruh dunia, Islam memiliki arti "penyerahan", atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Allāh. Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti "seorang yang tunduk kepada Tuhan", atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.

Kepercayaan dasar Islam dapat ditemukan pada dua kalimat *shahādātāin* ("dua kalimat persaksian"), yaitu "*asyhadu an- laailaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadan rasuulullaah*" - yang berarti "Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad saw adalah utusan Allah". Esensinya adalah prinsip keesaan Tuhan dan pengakuan terhadap kenabian Muhammad. Adapun bila seseorang meyakini dan kemudian mengucapkan dua kalimat persaksian ini, ia dapat dianggap telah menjadi seorang muslim dalam status sebagai mualaf (orang yang baru masuk Islam dari kepercayaan lamanya).

Kaum Muslim percaya bahwa Allah mengutus Muhammad sebagai Nabi terakhir setelah diutusnya Nabi Isa 6 abad sebelumnya. Agama Islam mempercayai bahwa al-Qur'an dan Sunnah (setiap perkataan dan perbuatan Muhammad) sebagai

sumber hukum dan peraturan hidup yang fundamental. Mereka tidak menganggap Muhammad sebagai pengasas Agama Islam baru, melainkan sebagai penerus dan pembaharu kepercayaan monoteistik yang diturunkan kepada Ibrahim, Musa, Isa, dan nabi oleh Tuhan yang sama. Islam menegaskan bahwa agama Islam Yahudi dan Kristen belakangan setelah kepergian para nabinya telah membelokkan wahyu yang Tuhan berikan kepada nabi-nabi ini dengan mengubah teks dalam kitab suci, memperkenalkan interpretasi palsu, ataupun kedua-duanya.

Umat Islam juga meyakini al-Qur'an yang disampaikan oleh Allah kepada Muhammad. melalui perantara Malaikat Jibril adalah sempurna dan tidak ada keraguan di dalamnya (Al-Baqarah[2]:2). Di dalam al-Qur'an Allah juga telah berjanji akan menjaga keotentikan al-Qur'an hingga akhir zaman.

Adapun sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an, umat Islam juga diwajibkan untuk beriman dan meyakini kebenaran kitab suci dan firman-Nya yang diturunkan sebelum al-Qur'an (Zabur, Taurat, Injil dan suhuf para nabi-nabi yang lain) melalui nabi dan rasul terdahulu sebelum Muhammad. Umat Islam juga percaya bahwa selain al-Qur'an, seluruh firman Allah terdahulu telah mengalami perubahan oleh manusia. Mengacu pada kalimat di atas, maka umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an adalah satu-

satunya kitab Allah yang benar-benar asli dan sebagai penyempurnaan kitab-kitab sebelumnya.⁵¹

3. Pengertian Budaya Islam

Budaya Islam di Madrasah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religi (keberagamaIslaman) dalam menjalankan ajaran agama Islam secara menyeluruh (kaffah).

Tradisi dan perwujudan ajaran agama Islam memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama Islam. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama Islam mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama Islam. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagamaIslaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban (jihad), semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (*ta'awun*) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: berupa tradisi

⁵¹<http://id.wikipedia.org/wiki/Islam>, 2013-09-01

sholat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁵²

Dengan demikian, budaya religius madrasah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Dengan menjadikan agama Islam sebagai tradisi dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak ketika warga madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga madrasah sudah melakukan ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaIslaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga madrasah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut dalam lingkungan madrasah.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius madrasah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama Islam maupun keyakinan dalam satu

⁵²EndahJunianti, *Pengaruh Budaya Religi Terhadap Kepribadian Siswa MTs Darul Amanah Sukorejo Kendal*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 8.

agama Islam. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam diharapkan menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Belajar Hidup dalam Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras. Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke madrasah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. KeragamaIslaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui:⁵³
 1. Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keagamaIslaman agama Islam.

⁵³Endah Junianti, *Pengaruh Budaya Religi*, hal. 9.

Pendidikan agama Islam dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks

2. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama Islam harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera
3. Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama Islam-agama Islam.
4. Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan kesalingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
5. Kontrak Sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan agama Islam memberi bekal tentang ketrampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.

b. Membangun Saling Percaya (Mutual Trust)⁵⁴

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu mata pelajaran Agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antara agama Islam, antar kultur dan antar etnik.

c. Memelihara Saling Pengertian (Mutual Understanding)⁵⁵

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pembelajaran Agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama Islam, antar entitas-entitas agama Islam dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

⁵⁴Endah Junianti, *Pengaruh Budaya Religial*. 10.

⁵⁵Endah Junianti, *Pengaruh Budaya Religi*, hal. 11.

d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (Mutual Respect)⁵⁶

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama Islam di dunia. Menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama Islam-agama Islam, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama Islam lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaIslaman yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

e. Terbuka dalam Berfikir⁵⁷

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengkondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat

⁵⁶Endah Junianti, *Pengaruh Budaya Religi*, hal. 12.

⁵⁷Endah Junianti, *Pengaruh Budaya Religihal*. 13.

dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama Islam dan kebudayaan diri serta orang lain.

f. Apresiasi dan Interdependensi⁵⁸

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama Islam.⁵⁹

4. Jenis Kegiatan Yang Menerapkan Budaya Islam

Ada berbagai macam jenis dari budaya Islam dalam suatu madrasah, diantaranya adalah:

a. Budaya Berpakaian (berbusana) Islami

⁵⁸Endah Junianti, *Pengaruh Budaya Religi*, hal. 13.

⁵⁹www.kabar-pendidikan.blogspot.com. 2013-02-01

Ketentuan berbusana dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran/ syari'at Islam. Tujuannya tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

b. Budaya shalat berjamaah

Shalat menurut bahasa adalah do'a.⁶⁰ Sedangkan shalat menurut istilah syara' adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁶¹

Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawan.⁶² *Al Jama'atu* diambil dari makna *Al Ijtima'u* yang berarti berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya makna berkumpul adalah dua orang, yaitu imam dan makmum.⁶³

Adapun shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-

⁶⁰ Ahmad Thib Raya dan Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm.74

⁶¹ Said bin Ali Wahf Al Qathani, *Lebih Berkah Dengan Shalat Berjama'ah*, (Solo: Qaula, 2008), hlm.18

⁶² Ahmad Warson, Munawwir, *Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm.209

⁶³ Said bin Ali Wahf Al Qathani, *Lebih Berkah*, hlm.20

kurangnya dua orang, seorang diantara mereka lebih fasih bacanya dan lebih mengerti tentang hukum Islam.⁶⁴

c. Budaya berdzikir secara bersama-sama

Berdzikir artinya mengingat Allah. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya (berupa ucapan-ucapan *zkrullah*) dengan lisan atau bisa juga dengan *mentadaburi* atau *mentafakuri* (memikirkan kekuasaan Allah) yang terdapat pada alam semesta ini.⁶⁵

Dzikir selain sebagai sarana penghubung antara makhluk dan khalik (pencipta) juga mengandung nilai dan daya guna yang tinggi. Ada banyak rahasia dan hikmah yang terkandung dalam dzikir.

d. Budaya mengucapkan salam sesama teman dan guru

Budaya memberi dan menjawab salam juga bagaikan sudah hilang ditelan zaman dan digantikan dengan ucapan “*hello*”, “*hai*”, “*how are you*” dan sebagainya. Ada yang lagi terkuak senyum pun susah bila berjumpa dengan orang yang mereka tidak kenali. Saya hanya bercakap mengenai segelintir orang sahaja yang bersikap begitu dan bukannya semua orang.

⁶⁴ Moh. Rifa'i, *Mutiara Fiqih Jilid 1*, (Semarang: Wicaksana, 1998) hlm. 273

⁶⁵ Hery Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 27.

Menyebarkan salam adalah merupakan sunnah dari Rasulullah SAW yang sangat dituntut dalam Islam, adalah satu cara mudah yang akan membawa kita menuju ke jalan Allah SWT. Perkataan salam itu sendiri adalah salah satu dari nama-nama-Nya. Apabila kita sering mengucapkan salam berarti kita selalu berada dekat dengan-Nya.

Ucapan salam itu adalah termasuk dalam doa sesama muslim. Memberi dan menjawab salam berarti saling mendoakan antara seorang muslim kepada muslim yang lain. Jika ini yang anda amalkan dalam kehidupan seharian maka kehidupan akan senantiasa beroleh kesejahteraan dan akan terus diberkati oleh-Nya.

Apabila kita memberi salam janganlah kita khususkan kepada orang-orang yang tertentu sahaja. Ini kerana ia boleh menimbulkan rasa tidak senang orang lain kepada kita. Jangan hanya memilih kawan-kawan yang rapat dengan kita saja untuk diberi salam dan orang yang tidak berapa rapat maka tak perlu bagi salam. Silap-silap hari bulan orang lain akan terasa hati dengan sikap kita yang seperti itu.

Adalah lebih baik sebenarnya anda yang melakukan dahulu memberi salam kepada orang lain sebelum orang lain memberi salam kepada anda. Ini kerana Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya seutama-utama manusia dengan Allah SWT adalah orang yang terlebih dahulu memberi

salam.” Disini kita boleh nampak betapa pentingnya orang yang memberi salam terlebih dahulukan.

Walaupun memberi salam itu sunat tapi menjawab salam adalah menjadi wajib bagi seorang muslim. Pahala memberi salam juga adalah lebih besar daripada menjawab salam. Cara menjawab salam yang paling baik adalah menjawab secara penuh dan sempurna yaitu “*waalaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.*” Inilah jawaban yang kita berikan sesama umat Islam dalam menjawab salam.

e. Membaca *asmaulhusna* sebelum belajar

Allah adalah *al-ism al – a`zham*, nama teragung, yang mencakup semua sifat Allah yang indah dan menjadi tanda Esensi dan sebab bagi segala esensi. Barang siapa membaca ism ini secara rutin setiap hari sebanyak 1000 kali, dengan ucapan *Yaa Allaah ya huu*, niscaya Allah akan mengaruniakan kepada orang itu kesempurnaan keyakinan, semua keraguan dan ketidakpastian akan hilang di hatinya.

Barang siapa membacanya pada hari Jumat sebelum sholat, dalam keadaan suci dan bersih pakaiannya, serta bebas dari segala kesibukan, maka Allah akan memudahkan segala permintaannya. Jika orang yang sedang menderita suatu penyakit yang sulit disembuhkan oleh dokter, lalu ia berdoa

kepada Allah dengan ism ini, niscaya ia akan sembuh dengan izin Allah, selama ajalnya belum tiba.⁶⁶

Sebagai kesimpulan, sentiasalah mengamalkan budaya salam dalam kehidupan seharian kita. Ringankan mulut untuk mengucapkan salam kepada siapa saja walaupun orang yang tidak kenali. Anda tidak akan rugi apa-apa pun bahkan akan mendapat pahala dari Allah. Hidup kita pun akan senantiasa dipenuhi kebahagiaan dan kasih sayang. Ini berdasarkan hadis Rasulullah SAW. “Kamu tidak akan masuk surga sehingga beriman. Dan tidak sempurna iman sehinggalah kamu berkasih sayang dikalangan kamu.” Apabila saling sayang menyayangi ini telah ada.⁶⁷

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- a. Agama Islam: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama Islam. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama Islam dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama Islam. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai

⁶⁶ Syaikh Jazri Rah., *Rahasia Manfaat Asmaul Husna (Solusi masalah dunia dan akhirat)*

⁶⁷http://www.layarsukses.com/tazkirah/budaya-salam-dalam-kehidupan-seharian/Nik_Thoha,Hakcipta_Terpelihara © LayarSukses (dot) com

pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama Islam.

- b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

D. Manajemen Kurikulum Mata Pelajaran Agama Berbasis Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Islam

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Kata ‘manajemen’ diartikan sama dengan kata administrasi atau pengelolaan.

Kurikulum merupakan seperangkat pelajaran yang diberikan dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Secara sempit kurikulum diartikan seperti definisi tersebut yaitu seperangkat mata pelajaran. Sebagaimana dikutip S. Nasution Ragan menggunakan kurikulum dalam arti yang luas yaitu seluruh program dan kehidupan dalam madrasah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran saja. Hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.⁶⁸

Membahas manajemen kurikulum tidak lepas dari manajemen pendidikan yaitu segala usaha dalam sebuah pendidikan, segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.⁶⁹

⁶⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi aksara, 1995), Cet.2, hlm 5

⁶⁹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 7, hlm. 20.

Menurut E. Mulyasa manajemen pendidikan meliputi beberapa komponen yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan madrasah dan masyarakat serta manajemen pelayanan khusus lembaga dan masyarakat serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.⁷⁰

Manajemen kurikulum yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan kurikulum yang mencakup kegiatan prinsip-prinsip manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

2. Dasar Manajemen Kurikulum

Dasar manajemen kurikulum di madrasah dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang mengamanatkan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷¹
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan:
 - a) Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5).
 - b) Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).

⁷⁰E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah*, hlm, 39.

⁷¹ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, UUD '45 dan Amandemennya, (Surakarta: Pustaka Mandiri), hlm. 2

- c) Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).
 - d) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (pasal 12).⁷²
- 3) Peraturan Pemerintah RI No 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Dalam Peraturan Pemerintah tersebut dikatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan lingkup terdiri 8 standar, yaitu: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.⁷³

Dari beberapa dasar hukum di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum manajemen kurikulum di madrasah yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang

⁷² Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003), Cet. 1, hlm. 12-15.

⁷³<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/05/13/standar-nasional-pendidikan/di> akses 2013-07-25

sama untuk memperoleh pendidikan baik yang memiliki potensi kecerdasan maupun memiliki kelainan fisik.

3) Fungsi Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di madrasah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini yaitu berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Dari pengertian manajemen yang berbeda-beda yang diungkapkan oleh pakar manajemen. Maka fungsi manajemen pun berbeda-beda pula tergantung pada sudut pandang mereka. Sebagai perbandingan dikemukakan pembagian fungsi-fungsi manajemen.⁷⁴

No	G.R Terry	Jhon F. Mae	Louis A. Allen	MC. Namara
1.	<i>Planning</i>	<i>Planning</i>	<i>Leading</i>	<i>Planning</i>
2.	<i>Organizing</i>	<i>Organizing</i>	<i>Planning</i>	<i>Programming</i>
3.	<i>Actuating</i>	<i>Motivating</i>	<i>Organizing</i>	<i>Budgeting</i>
4.	<i>Controlling</i>	<i>Controlling</i>	<i>Controlling</i>	<i>System</i>

No	Henry Fayol	Harold KCO	P. Hasibuan	Oey Liang Lee
1.	<i>Planning</i>	<i>Planning</i>	<i>Planning</i>	Perencanaan
2.	<i>Organizing</i>	<i>Organizing</i>	<i>Organizing</i>	Pengorganisasian
3.	<i>Commanding</i>	<i>Staffing</i>	<i>Motivating</i>	Pengarahan
4.	<i>Coordinating</i>	<i>Directing</i>	<i>Controlling</i>	Pengkoordinasian
5.	<i>Controlling</i>	<i>Controlling</i>	<i>Evaluation</i>	Pengontrolan

⁷⁴Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara,2005), hlm. 2.

Perencanaan merupakan salah satu hal terpenting yang perlu dibuat untuk mencapai tujuan. Karena sering sekali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan. Tanpa perencanaan madrasah akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya. Maka rencana harus dibuat, sebab dengan rencana semua tindakan akan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.

Sehingga perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut.⁷⁵

1) Pengorganisasian (*Organizing*)

Suatu rencana yang telah tersusun secara matang dan ditetapkan berdasarkan perhitungan-perhitungan tertentu, tentunya tidak dengan sendirinya mendekatkan madrasah pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk merealisasikan suatu rencana ke arah tujuan yang telah ditetapkan, memerlukan pengaturan-pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah dimana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan namun juga aturan main (*rules of game*) yang harus ditaati oleh setiap orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas,

⁷⁵Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 134.

tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat di gerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁶

2) Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.⁷⁷

3) Pengawasan (*Controlling*)

Dengan pengawasan dapat dilihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana kerja yang akan datang. Pengawasan didefinisikan sebagai mengukur pelaksanaan

⁷⁶Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), hlm. 100.

⁷⁷<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-madrasah/> di akses 2013-06-2.

dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan yang korektif.⁷⁸

4) Memimpin (*Leading*)

Merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh manajer yang menyebabkan orang lain bertindak. Memimpin atau kepemimpinan merupakan inti sari dari manajemen. Dengan adanya kepemimpinan diharapkan setiap orang yang terlibat dalam suatu organisasi melaksanakan proses manajemen sehingga akan berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Kepemimpinan adalah seni seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Kecakapan dan kewibawaan yang dimiliki oleh pemimpin akan mendorong gairah kerja, kreatifitas, partisipasi dan loyalitas para bawahan untuk menyelesaikan tugasnya.⁷⁹

Pekerjaan tersebut meliputi 5 (lima) hal, yaitu: mengambil keputusan, mengadakan komunikasi, memberikan semangat, inspirasi, dan dorongan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya, serta memperbaiki pengetahuan dan sikap bawahan.

5) Memfasilitasi (*Facilitating*)

“*Facilitating* adalah kemampuan menyatukan orang untuk bekerjasama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama,

⁷⁸Sutopo, *Administrasi, Manajemen & Organisasi*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara R.I, 1998), hlm. 25.

⁷⁹Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya*, hlm. 200.

termasuk dalam memberikan kesempatan setiap orang untuk berpartisipasi dan mengatasi konflik”.

Fasilitasi sering disebut juga sebagai landasan baru filosofi manajemen. Dengan fokus pada keadilan dan menciptakan keputusan yang mudah proses pembuatan. Menciptakan lingkungan yang nyaman melalui fasilitasi yang lebih baik akan memberikan peserta pemahaman yang lebih baik tentang apa yang seorang fasilitator yang baik bisa dilakukan untuk meningkatkan setiap rapat atau pertemuan. jadi Keterampilan Fasilitasi dapat membantu organisasi membuat keputusan yang lebih baik.⁸⁰

6) Pemberdayaan (*Empowering*)

Empowering adalah kemampuan berbagi informasi, penyampaian ide-ide oleh bawahan, pengembangan karyawan, mendelegasikan tanggung jawab, memberikan saran umpan balik, menyatakan harapan-harapan yang positif untuk bawahan dan memberikan reward bagi peningkatan kinerja.

7) Motivasi (*Motivating*)

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi (*motivation*) dalam manajemen hanya ditujukan pada sumber daya manusia umumnya dan bawahan pada khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana cara menggerakkan dan mengerahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif, berhasil

⁸⁰http://corporatetrainingmaterials.com/facilitation_skills/index.asp?gclid= CNb9g N7UhbG CFYw B4godhF0AZg/ di akses 2013-06-22

mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Abraham Spering mendefinisikan motivasi sebagai kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri, diakhiri dengan penyesuaian diri.

Fillmore H. Standford menjelaskan bahwa motivasi adalah kondisi yang menggerakkan manusia pada tujuan tertentu. Menurut Saefullah motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah pada tujuan tertentu.

Motivasi mempunyai karakteristik yaitu:

- a) Sebagai hasil dari kebutuhan
- b) Terarah pada suatu tujuan
- c) Menopang perilaku

Dengan demikian, motivasi adalah kondisi yang dapat menggerakkan pegawai agar mampu mencapai tujuan sesuai dengan kebutuhannya.

Motivating adalah pemberian inspirasi, semangat, dan dorongan kepada bawahan agar mampu mencapai tujuan sesuai dengan kebutuhan, sehingga bawahan dapat meningkatkan produktivitasnya semaksimal mungkin.⁸¹

4) Tugas Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum memiliki beberapa tugas yang tentunya berkaitan dengan bidang kesiswaan. Yang menjalankan tugas tersebut ialah wakil kepala madrasah (waka kurikulum)

⁸¹<http://ummuaim.blogspot.com/2013/05/motivasi-kerja-dalam-lembaga-pendidikan.html/> di akses 2013-06-22.

namun kepala madrasah juga tidak lepas dari tugas tersebut, mengapa demikian karena meskipun ada wakil kepala madrasah bidang kurikulum, kepala madrasah tetap memegang peran sangat penting karena keputusan akhir setiap kegiatan ada pada kepala madrasah.⁸²

Tugas kepala madrasah (dibantu wakil kepala madrasah bidang kurikulum) meliputi: perencanaan di bidang kurikulum, pembinaan siswa dalam pembelajaran, intra kurikuler dan ekstra kurikuler, serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan langsung dengan siswa.⁸³

Menurut E. Mulyasa, kurikulum merupakan kumpulan perangkat perencanaan dan pengaturan tentang tujuan, kompetensi dasar, materi dasar, hasil belajar, serta penerapan pedoman pelaksanaan aktivitas belajar guna meraih kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. Mencermati apa yang dimaksud Mulyasa tersebut, kurikulum sangat menentukan awal, proses, dan akhir pembelajaran. Dengan demikian, ini membuka ruang kecerdasan anak didik yang tidak hanya berpatokan pada kemampuan kognitif, namun juga mengarah pada pembangunan *social-minded*.⁸⁴

⁸² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1999), hlm. 85-86.

⁸³ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: FIP IKIP Malang, 1989), hlm. 89.

⁸⁴ Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Banguntapan Jogjakarta, 2009), cet. 1, hlm.40

5) Manajemen Kurikulum Mata Pelajaran Agama Berbasis karakter Dalam Mengembangkan Budaya Islam di Madrasah.

Berkenaan dengan pengertian manajemen kurikulum berbasis karakter yang memungkinkan dilakukan di tingkat madrasah, maka Culberston. (1982), mengemukakan bahwa:⁸⁵

“Some characteristics of the school management process of character in an school unit, which are: (1) Integrate the values of the characters in the whole school management activities; (2) Integrating the values of the characters in the overall school performance activity; (3) Integrating the value-character value to the overall performance of personnel activities; (4) Integrate the values of the characters on the overall activities of educational services; and (5) Integrating the values of the characters in the whole learning activities.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa : Beberapa karakteristik dari proses manajemen madrasah yang berkarakter mulia pada suatu satuan pendidikan, diantaranya adalah :

- a. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan manajemen madrasah;
- b. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja madrasah;

⁸⁵Asep Saepul Hidayat, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan: *Manajemen Madrasah Berbasis Karakter*, (STIE Yasa Anggana Garut: Garut, 2012), hal. 11

- c. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja personil;
- d. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan layanan pendidikan; dan
- e. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan pembelajaran.

Hal lain yang menunjang secara rasional implementasi MSBK seperti yang dinyatakan oleh Hoover (2003), menyatakan bahwa :

“Success in the process of forming the character of an educational unit graduates, will be determined not by the strength of the learning process, but will be determined by the strength of its management, which implies that the quality of graduates character has a strong dependence on the quality of school management. This is because the process of character formation should be integrated into various forms of school activities.”

Jadi bahwa keberhasilan dalam proses pembentukan karakter lulusan suatu satuan pendidikan, akan ditentukan bukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemennya, yang mengandung pengertian bahwa mutu karakter lulusan memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen madrasah. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi kedalam berbagai bentuk kegiatan madrasah. Berdasarkan paparan tersebut, maka untuk menunjang keberhasilan proses pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis karakter, harus ditunjang dengan implementasi manajemen kurikulum berbasis karakter, yakni sistem pengelolaan dan

penyelenggaraan pendidikan dengan menginternalisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada:⁸⁶

- a. setiap komponen manajemen madrasah (input, proses dan *output/outcome*);
- b. pada proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan dan evaluasi manajemen madrasah; dan
- c. pada sasaran kinerja madrasah, yakni pengelolaan (kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana prasarana, administrasi, keorganisasian, peran masyarakat, dan lingkungan, iklim serta budaya) berbasis karakter.

Konsep dari budaya ini adalah sebuah persepsi sadar bagi para anggota organisasi. Persepsi ini meliputi kata, tindakan, rasa, keyakinan, dan nilai-nilai yang dapat berpengaruh terhadap kinerja organisasi.⁸⁷ Oleh karena itu budaya madrasah harus dikelola agar tujuan yang telah ditetapkan madrasah dapat tercapai, khususnya dalam hal ini untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, dari berbagai definisi manajemen dalam mengembangkan budaya Islam yang telah diuraikan di muka, maka yang dimaksud manajemen dalam mengembangkan budaya Islam disini adalah, manajemen yang diterapkan dalam pengembangan budaya di lembaga pendidikan Islam dengan niat/tujuan untuk

⁸⁶ Asep Saepul Hidayat, *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, hlm, 12.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 173.

mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang pada akhirnya akan menjadi budaya Islami. Seperti halnya sebagai berikut:

1. Budaya Islam di madrasah

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan.⁸⁸ Dan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat ini adalah madrasah. Nilai-nilai yang dikembangkan di madrasah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan madrasah itu sendiri sebagai lembaga pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Sebagaimana peran madrasah yang tertulis dalam *al Tarbiyah wa al Thuruq al Tadris* bahwasanya,

المدرسة هي الأداة التي تعمل مع الأسرة على تربية الطفل⁸⁹

“Madrasah merupakan sarana yang bekerjasama dengan keluarga untuk mendidik anak.”

Oleh karena suatu lembaga terbentuk dari kumpulan individu yang berbeda baik sifat, karakter, keahlian, pendidikan, dan latar belakang pengalaman, maka perlu ada penyatuan pandangan yang akan berguna untuk pencapaian misi dan tujuan

⁸⁸Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha), 2009, hlm.194.

⁸⁹Sholeh Abdul Aziz, Abdul Aziz Abdul Majid, *al Tarbiyah wa al Thuruq al Tadris*(Juz I), (Dar Al-Maarif: Mesir,1996.), hlm.78.

organisasi tersebut, agar tidak berjalan sendiri-sendiri. Penyatuan pandangan dari sumber daya manusia di dalam organisasi ini diperlukan dalam bentuk ketegasan dari manajemen, penyatuan pandangan ini dituangkan dalam bentuk budaya organisasi yang akan mencerminkan spesifikasi dan karakter lembaga tersebut. Budaya ini akan menjadi milik dan pedoman bagi seluruh lapisan individu yang ada di dalam lembaga tersebut dalam menjalankan tugasnya.

Hal yang harus disadari bahwa sebuah lembaga yang baik dengan kepemimpinan yang baik, harus diikat pula oleh nilai-nilai yang diyakini oleh manajer dan bawahannya. Bagi manajer yang Islami, nilai-nilainya adalah nilai-nilai Islami. Bagaimanapun, sebuah organisasi akan sehat jika dikembangkan dengan nilai-nilai yang sehat yang bersumber dari agama.⁹⁰

Dalam lembaga pendidikan, budaya Islam akan menjadi kekuatan tersendiri. Nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang terdapat dalam budaya Islam merupakan modal non-material yang kuat bagi terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul di era sekarang dan mendatang. Jika melihat pengertian pendidikan Islam, yaitu aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dan didirikan dengan niat untuk menegawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Maka berbagai komponen yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan Islam, seperti dasar pendidikan, tujuan,

⁹⁰Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm.30.

kurikulum, metode, pola hubungan dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis dalam ajaran Islam.⁹¹ Hal inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara lembaga Islam dengan yang tidak.

Dari sini dapat diketahui, budaya Islam adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan mata pelajaran Agama berbasis karakter, khususnya madrasah yang bercirikan Islam. Budaya Islam ini dapat tercermin dalam sikap: *tabassum* (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, *mujahadah* (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong-menolong).

2. Penerapan Budaya Islam di Madrasah

Penerapan suasana budaya Islam ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengajak agar seluruh warga madrasah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.⁹²
2. Menciptakan hubungan yang Islami dalam bentuk rasa saling toleransi (*tasaamuh*), saling menghargai (*takaarum*), saling menyayangi (*taraahum*), saling membantu (*ta'aawun*), dan mengakui akan eksistensi masing-masing, mengakui dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing.

⁹¹AbuddinNata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet.4, hlm.173

⁹²Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, hlm.195

3. Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam. Sarana pendidikan tersebut antara lain:
 - a. Tersedianya mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas.
 - b. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman.
 - c. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, doa'-do'a, dan pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
 - d. Terpeliharanya suasana madrasah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan.⁹³
4. Adanya komitmen setiap warga madrasah menampilkan citra Islami, antara lain:
 - a. Cara *dan* model busana sesuai dengan aturan berbusana yang Islami.
 - b. *Tata* cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap *akhlakul karimah*.
 - c. Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap *interest* dari masyarakat terhadap madrasah.
 - d. Memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemikiran yang luas. Sehingga dalam menghadapi heterogenitas budaya global tidak bersikap fanatik.⁹⁴

⁹³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 155.

5. Melakukan pendekatan terpadu dalam proses pembelajaran dengan memadukan secara serentak pendekatan, yang meliputi:
- a. Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk.
 - b. Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan.
 - c. Pembiasaan, Sidi Gazalba mengatakan, bahwa secara umum kepribadian dibentuk oleh pendidikan karena pendidikan merupakan sarana atau media dalam menanamkan perilaku yang kontinyu sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang mendarah daging inilah kemudian menjadi norma. Ketika sudah menjadi norma maka akan menjadi budaya, bila sudah sampai kepada tingkat ini, maka akan memunculkan sanksi.⁹⁵
 - d. Rasional, memberikan peran pada rasio (akal) dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar yang berkenaan dengan tindakan baik dan buruk yang ada dalam kehidupan.
 - e. Emosional, merupakan upaya menggugah emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa.
 - f. Fungsional, menyajikan materi-materi ajaran yang berguna dalam kehidupan peserta didik.

⁹⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 155.

⁹⁵Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, hlm.66-68.

- g. Keteladanan, Keteladanan dalam proses pendidikan atau pembinaan warga madrasah merupakan metode yang efektif, terutama dalam mempersiapkan dan membentuk sikap keagamaan. Karena pimpinan adalah contoh terbaik dalam pandangan anggotanya, yang akan ditiru dalam tindakan dan tata santunnya.⁹⁶
6. Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, berupa:
- a. Do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran.
 - b. Tadarus al-Qur'an (15-20 menit) sebelum jam pertama dimulai, dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.
 - c. Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau bimbingan keagamaan secara berkala.
 - d. Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
 - e. Mengintensifkan praktik beribadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial.
 - f. Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keIslaman yang relevan dengan nilai-nilai agama.⁹⁷

⁹⁶Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, hlm. 196.

⁹⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 156.